

PRAKTIK *BULLYING* MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH PADA MASA PKKMB MAHASISWA ANGKATAN 2012

Fitri Puspita Ayu Wulaningtyas

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
fitripuspitaa@yahoo.co.id

Arief Sudrajat

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
arief55281@yahoo.com

Abstrak

Praktik *bullying* dapat mengakibatkan tekanan kepada para korbannya. Hal tersebut dapat terjadi pada *bullying* yang bersifat verbal.. Seperti cemoohan, bentakan, dan sindiran. *Bullying* pada ranah perguruan tinggi biasanya disebut dengan “perpeloncoan”. Sudah menjadi tradisi setiap kampus pada saat masa-masa penerimaan mahasiswa baru mengadakan kegiatan pengenalan kampus yang biasanya disebut dengan kegiatan PKKMB. Sayangnya hal tersebut yang semestinya bersifat mendidik dengan cara mengenalkan mahasiswa dengan dunia kampus justru dijadikan sebagai ajang praktik *bullying*. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi Alfred Schurtz. yaitu mengenai pemahaman orang terhadap kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam arus kesadaran mereka sendiri. Pada observasi awal ditemukan adanya tindakan *semibullying* dengan membentak-bentak mahasiswa baru selama proses PKKMB, selain itu juga ditemukan alibi dari anggota BEM J bahwa ini dilakukan demi memberikan pelajaran dan ketegasan kepada mahasiswa baru. Terdapat beberapa fakta di lapangan yaitu munculnya intimidasi dari pihak senior yang berusaha mencari kesalahan dari junior.

Kata kunci: praktik *bullying*, mahasiswa, PKKMB

Abstract

Bullying can make a pressure to the victim. It could be happened to the verbal bullying. Usually is the verbal bullying like ridicule, yelling, and criticize. Bullying in education usually called “perpeloncoan”. It is become a tradition in every school or university when they open a new admissions for new students. There is an activity that basicly to giving knowledge to new students about their new school or university and name of the activity is PKKMB. It is pity about the activity it must to be aducated or lead new students to know more about their new college but it’s become a bullying. This research is based on qualitative and used phenomenology by Alfred Schurtz. It is about the people understanding for other consciousness, in a while they lived in their own realization. In the beginning of this observation found that semi bullying with yelling to new students along PKKMB process and also found the reason from one of BEM J that this must did it to giving the lesson and distinc to new students. There are some facts in area like intimidation from senior when they trying to look for junior’s fault

Keywords: practice of *bullying*, students college, PKKMB

PENDAHULUAN

Praktik *bullying* memang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Namun fenomena *bullying* umumnya terjadi pada lingkungan pendidikan. Praktik *bullying* yang ada pada lingkungan pendidikan umumnya dilakukan oleh teman, senior, bahkan guru ataupun dosen. Pada lingkungan pendidikan *bullying* kerap kali dilakukan pada saat kegiatan pengenalan lingkungan sekolah ataupun kampus. Praktik *bullying* dilakukan oleh para senior kepada

siswa ataupun mahasiswa baru. Praktik *bullying* seperti yang kita ketahui dilakukan karena motif balas dendam bahwa para senior dulu juga diperlakukan hal yang sama.

Kegiatan pengenalan pada lingkungan kampus biasanya disebut dengan kegiatan PKKMB dan praktik *bullying* pada lingkungan kampus umumnya disebut dengan ‘perpeloncoan’. Perpeloncoan pada kegiatan pengenalan kampus biasanya dilihat dari tugas yang dikerjakan oleh para peserta yang dikatakan berat. Kegiatan

pengenalan kampus sangat memberatkan peserta dilihat dari jam pelaksanaannya yang dilakukan pagi hari hingga malam hari, belum lagi tugas yang diberikan oleh para senior sangat banyak dan beragam, seakan-akan tugas tersebut memang disengaja oleh para senior untuk menyulitkan atau memberatkan para peserta karena barang-barang yang ditugaskan bersifat aneh-aneh dan sulit dicari. Tentu saja tugas-tugas tersebut sangat memberatkan siswa meskipun diluar dari kegiatan tersebut, belum lagi jika pada waktunya ada saja praktik *bullying* lagi yang dilakukan oleh para senior. Praktik *bullying* pada masa pengenalan lingkungan kampus biasanya dilakukan secara fisik dan verbal. *Bullying* fisik seperti dihukum lari, sit up, push up, dan hukuman fisik lainnya. Sedangkan *bullying* verbal contohnya adalah bentakan, cemoohan, dan sindiran. Praktik *bullying* verbal inilah yang biasanya dampaknya dirasa cukup berat bagi yang mengalaminya. Namun jika praktik *bullying* secara fisik pada umumnya para peserta kegiatan pengenalan lingkungan sekolah itu sendiri memakluminya akan adanya hukuman seperti itu.

Dampak *bullying* secara verbal memang cukup fatal bagi korbannya. Dampaknya adalah mereka tidak memiliki semangat untuk berprestasi, sulit untuk melakukan adaptasi pada lingkungan barunya, dan merasakan minder. Dampaknya akan diingat dalam jangka waktu yang lama oleh korbannya karena mereka merasa pernah mengalami pengalaman yang buruk. *Bullying* secara verbal tersebut menyebabkan para peserta didik yang dianggap sebagai penerus bangsa itu tidak bisa termotivasi untuk meraih prestasi dan mengasah ketrampilannya ataupun membatasi cara dia berpendapat. Bagaimana tidak, sebelum mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan secara aktif mereka sudah diejek ataupun dibentak yang menyebabkan mental peserta tersebut menjadi turun.

Mental yang sudah *down* tersebut kemungkinan akan susah diperbaiki lagi karena pengalaman yang buruk. Hal tersebut disebabkan karena rasa kurang percaya diri akibat pengalaman yang terus teringat dalam pikirannya. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi masa depannya. Efek yang ada menjadi tumpukan efek berat yang dapat mengganggu psikis seseorang sehingga semakin merusak hubungannya dengan sekitar atau membatasi hubungan dengan sekitar. Dengan adanya praktik *bullying*, menjadikan

praktik kekerasan menjadi tradisi di lingkungan pendidikan negara kita dan dampak akan hal tersebut sangatlah miris karena praktik kekerasan tersebut akan tertanam pada perilaku penerus bangsa. Jika setiap tahun ajaran baru para senior selalu memiliki motif balas dendan kepada para juniornya, maka secara tidak langsung berarti praktik kekerasan tersebut sudah tertanam pada perilaku siswa ataupun mahasiswa. Hal tersebut akan lebih menjadi masalah sosial jika

Praktik kekerasan yang pada awalnya dilakukan pada lingkungan pendidikan seperti sekolah dan kampus kemudian dipraktikkan pada lingkungan yang lebih luas yaitu pada lingkungan masyarakat. Maka tidak heran jika sering terjadi tawuran antar pelajar, pada lingkungan universitas seperti tawuran yang dilakukan antar fakultas ataupun antar universitas, dan demonstrasi yang berujung pada pertikaian. Hal tersebut tentu saja akan merugikan masyarakat sekitar yang secara tidak langsung juga menjadi korban dan membuat masyarakat merasa terganggu kenyamanannya. Terlebih lagi, dampak Praktik *bullying* bisa menjadikan tindak kriminal lainnya seperti kekerasan fisik. Selain itu, praktik *bullying* juga dapat menjadikan adanya kelompok yang mendominasi.

Pada penelitian ini, Praktik *bullying* akan dilihat dari masa pengenalan kehidupan kampus. Hal tersebut dirujuk melalui cara menjelaskan bagaimana pelaksanaan PKKMB yang ada pada jurusan pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial, menjelaskan Praktik *bullying* verbal yang ada pada masa PKKMB tahun 2012 dan menjelaskan efek dari Praktik *bullying* tersebut.

Pada penelitian ini, kajian teori yang digunakan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah yang pertama, solidaritas mekanik dan organik Emile Durkheim yang menjelaskan solidaritas mekanik dan organik pada masyarakat tentu akan terjadi klasifikasi yang jelas mengenai pembagian lokasi serta kedekatan yang terjalin dalam kelompok. Seperti yang diketahui mengenai solidaritas mekanik di mana kedekatan antar personal dalam anggota kelompok cukup erat dan menjadi sebuah interaksi kuat pada proses perkembangannya, solidaritas ini masih sering kita jumpai di daerah pedesaan yang hubungan antar warganya erat. Berbeda pada solidaritas organik yang cenderung mengutamakan pembagian kerja dalam interaksinya, interaksi antar divisi pekerjaan yang berbeda tentulah mengurangi intensitas

interaksinya. Ini yang kemudian muncul pula pada kasus *bullying* atau kekerasan. Penelitian ini lebih berfokus pada integrasi individu tidak terlalu kuat baik yang disebabkan karena faktor pribadi individu maupun akibat atmosfer yang ada di dalam kelompok maka akan membuat individu tersebut 'terombang-ambing'. Ia menjadi bingung dalam menentukan sikap dan kemudian sebagai akhirnya akan muncul sikap yang lebih 'pasrah' terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang dirasa lebih dahulu masuk dalam kelompok. Yang kedua, fungsi manifest dan laten Robert K Merton yang mana berhubungan dengan penelitian ini, seperti sistem yang dibangun perguruan tinggi saat ini berlaku fungsi manifest dan laten. Sistem pengajaran yang diharapkan baik dari dosen ataupun dari senior ternyata tidak hanya berjalan *lempeng-lempeng* (datar, selalu ada imbas positif) namun pada dasarnya selalu ada yang terlalu berlebihan bersikap hingga tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukannya, lama-kelamaan menjadi sebuah hal yang biasa dilakukan (menjadi kultur). Yang ketiga, *bullying* Clinard dan

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2000:5). Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, persepektif subjek menjadi realita subjek penelitian yang pernah mengalami *bullying* pada dunia pendidikan, yang dalam adanya perspektif subjek itu akan diinterpretasikan dengan teori yang kemudian bertujuan untuk mengembangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yaitu penelitian yang memahami makna suatu fenomena secara lebih mendalam dan menyeluruh. Fenomenologi menurut Alfred Schutz

Meier menjelaskan tentang korban *bullying* pada umumnya, lingkungan yang umumnya digunakan untuk Praktik *bullying*, dan penyelesaian yang dilakukan oleh korban *bullying* akan Praktik *bullying* yang pernah dialaminya.

Hasil akhir dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu mampu menjelaskan bagaimana pelaksanaan PKKMB di jurusan pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial angkatan 2012 sekaligus menjelaskan Praktik *bullying* yang ada dan menjelaskan efek yang dialami oleh korban *bullying*. Dalam penelitian ini, diharapkan mampu bermanfaat untuk acuan referensi empiris mengenai salah satu realitas pendidikan di Indonesia, menkaitkan teori dengan realitas sosial yang ada di masyarakat yang mana sehubungan dengan penelitian ini adalah Praktik *bullying* yang terjadi pada rana pendidikan, dan memberikan tambahan referensi untuk kajian sosiologi mengenai masalah-masalah sosial yang faktor awalnya adalah *bullying*.

adalah bagaimana orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam arus kesadaran mereka sendiri.

Subjek penelitian pada penelitian kali ini adalah beberapa mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah angkatan 2012 dan anggota BEM J yang menjadi pembimbing saat kegiatan PKKMB Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Surabaya. Cara menentukan subjek penelitian pada penelitian kali ini dengan menggunakan *system snowball* karena peneliti harus mempunyai *key informant* untuk mendapatkan subyek tepat dari kajian yang peneliti ambil (mahasiswa yang pernah mengalami *bullying*). Pada penelitian tentang perilaku *bullying* di ranah pendidikan ini akan menggunakan teknik pengumpulan data primer, di mana teknik pengumpulan data primer ini diperoleh melalui sumber pertama yaitu peneliti dimana data tersebut diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data primer ini menggunakan cara observasi dan *In-depth interview*. Observasi dilakukan sebagai data awal sebelum menentukan fenomena awal yang akan peneliti ambil sedangkan *in-depth interview* ini dipakai untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang apa yang dikatakan oleh subjek peneliti. Untuk menjelaskan bias dari

sarana tersebut, penelitian ini menggunakan cara pencatatan lapangan *Fieldnotes*. Untuk lebih memudahkan peneliti akan keaslian paparan hasil wawancara yang diperoleh melalui informan, peneliti menggunakan perekaman suara.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis Data kualitatif dapat berguna untuk menemukan kelompok-kelompok yang memiliki perilaku serupa. Langkah dalam teknik analisis data kualitatif ini adalah dengan cara mengumpulkan data dari subjek penelitian, setelah data terkumpul kemudian data

ditelaah, kemudian menyusun tabel matriks, setelah data terlihat lebih jelas dalam tabel matriks, kemudian dicari adanya kemiripan data tersebut, dari sana peneliti dapat menemukan data yang sama tersebut kemudian data dikategorisasikan. Kategorisasi yang telah peneliti buat kemudian dilanjutkan dengan membandingkan atau mencari hubungan sebab akibatnya. Untuk uraian pengecekan keabsahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal pada penelitian ini ditemukan adanya tindakan *semi bullying* dengan membentak-bentak mahasiswa baru (*bullying* verbal) selama proses PKKMB, selain itu juga ditemukan alibi dari anggota BEM J bahwa ini dilakukan demi memberikan pelajaran dan ketegasan kepada mahasiswa baru. Untuk *bullying* yang menggunakan fisik, tidak lantas ditemukan karena memang sejak awal, pihak universitas sendiri telah melakukakan batasan ketat untuk tidak melakukan tindakan *perpeloncoan* secara fisik. Walaupun secara fisik di sini bukan lagi berbentuk hukuman yang berujung pada kekerasan seperti pukulan, tendangan, sit up, push up, dan sebagainya. Namun kekerasan secara fisik juga dapat diwujudkan pada pemberian beban yang memberatkan para peserta yang diberikan oleh senior. Dilihat pada pengamatan, kegiatan PKKMB di Universitas Negeri Surabaya memang tidak ditemukan peserta yang ditugaskan untuk membawa atribut yang aneh-aneh atau yang memberatkan peserta.

Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang menyatakan bahwa, waktu kegiatan PKKMB tidak diperintahkan untuk membawa atribut yang sifatnya aneh-aneh atau memberatkan dirinya. Ia dan peserta lainnya hanya diperintahkan untuk memakai seragam berwarna putih, hitam, pita dan peci dimana peralatan tersebut sudah disediakan oleh para penyelenggara kegiatan PKKMB. Dan juga diperintahkan membawa idcard, itupun tentu saja bersifat kolektif. Bahkan para peserta hanya patungan saja untuk mendapatkan idcard tersebut yang kemudian idcard tersebut lagi-lagi disediakan oleh para pembimbing dimana para peserta hanya membayar kepada pembimbing untuk mendapatkan idcard tersebut. Dan tugas lain yang diberikan juga

tidak memberatkan peserta karena tugas yang diberikan dikerjakan bersama secara kelompok.

Pelaksanaan PKKMB di fakultas ilmu sosial pada jurusan sejarah berjalan seperti kegiatan PKKMB fakultas lainnya yang ada di Universitas Surabaya yaitu berjalan selama 6 hari. Kegiatan PKKMB ditutup dengan kegiatan yang dirasa cukup menghibur yaitu malam inagurasi dimana pada fakultas ilmu sosial pada malam itu menyuguhkan hiburan-hiburan baik dari peserta PKKMB maupun dari grup lainnya. Lain hari pada kegiatan PKKMB, jurusan juga mengadakan kegiatan LKKMM pra TD (Latihan Kemampuan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa pra Tingkat Dasar) dimana kegiatan tersebut dilakukan di luar kampus. Di fakultas ilmu sosial memang terdapat sejumlah terobosan yang dicetuskan untuk mengurangi atribut perpeloncoan yang memang masih digunakan oleh fakultas lain. Di Fakultas Ilmu Sosial yang di dalamnya diajarkan mengenai *praktik* demokrasi dan idealitas sebuah fenomena sosial memberikan “angin segar” bagi mahasiswa baru agar memang tidak merasa tertekan pada orientasi awal. Hal tersebut memang dipaparkan salah satu subyek yang menyatakan bahwa kegiatan PKKMB pada saat itu bersifat biasa-biasa saja, bahkan subyek penelitian juga memaparkan bahwa terdapat kesan positif yang mendidik pada kegiatan PKKMB tersebut. Menurutnya, kegiatan pengenalan kampus yang sudah dilaluinya itu merupakan kegiatan positif yang juga sekaligus menyenangkan. Menurutnya, dari awal kegiatan PKKMB yaitu yang dilakukan pada hari senin hingga pada malam inagurasi yaitu pada hari sabtu, menurutnya semua kegiatannya menyenangkan meskipun ia juga mengeluh capek pada saat itu karena selesainya kegiatan tersebut hingga malam

hari. Sehubungan dengan kegiatan PKKMB di fakultas yang berbasis *praktik* demokrasi, ditemukan informan yang memaparkan bahwa terdapat sarana pembangsan atau peserta diajarkan untuk tidak menerima begitu saja peraturan yang ada di sekelilingnya atau mengajarkan bahwa mahasiswa tidak boleh “dibodohi”, dalam kata lain para peserta diajarkan untuk kritis. Hal tersebut dikatakan oleh informan yang mana menurut dia hal tersebut pada kegiatan PKKMB menurut kesan yang negativ. Tetapi menurut subyek informan, hal tersebut juga merupakan hal yang positif yang dirasakannya hingga sekarang pada saat kuliah aktif, yaitu mengajarkan untuk berfikir kritis pula.

Namun, terdapat perbedaan antara kegiatan PKKMB yang dilakukan di arena kampus dengan kegiatan LKMM pra TD sehubungan dengan adanya *praktikbullying*. Pada kegiatan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa subyek informan, terdapat kekerasan verbal atau bentakan-bentakan yang dilakukan oleh senior kepada para peserta. Dalam *praktiknya* beberapa tahun belakangan ini, kegiatan malam inagurasi atau penutupan pada salah satu agenda kegiatan PKKMB, yaitu LKMM pra TD menjadi sebuah momok bagi sejumlah mahasiswa baru yang sebelumnya barangkali belum pernah mengalami *pressing* yang sedemikian rupa. Terdapat beberapa fakta dilapangan yaitu munculnya intimidasi dari pihak senior yang berusaha mencari kesalahan dari junior mereka dalam kegiatan misalnya dengan sengaja tidak mengumumkan peraturan mengenai barang-barang yang tidak diperbolehkan dibawa selama kegiatan LKMM pra TD. Menurut salah satu subyek informan, terdapat kekerasan seperti bentakan namun tidak terdapat kekerasan fisik seperti maen tangan. Perlakuan yang demikian membuatnya tidak nyaman atau tertekan karena memang sifat dasarnya yang tidak suka dibentak. Hal tersebut menurut informan membuatnya merasa tertekan pada saat kegiatan tersebut. Pada saat kegiatan LKMM pra TD yang dilakukan prodi sosiologi di Terawas, subyek penelitian memaparkan bahwa meskipun pada saat itu ia sedang sakit, tetapi memang ia tidak suka minum obat, namun tetap saja disalahkan oleh senior. Yang lain lagi adalah senior memberikan tantangan yang menurut peserta dengan cara yang tidak wajar dan menakut-nakuti mahasiswa. Ada juga informan yang memaparkan bahwa ia juga terkena bentakan hingga ia sakit karena ia membawa alat kosmetik

yang sebelumnya oleh para senior tidak diberitakan untuk tidak boleh membawanya. Efek tersebutlah yang dialami oleh para peserta yang merasa mengalami *bullying* yaitu efek tertekan hingga jatuh sakit. Namun, menurut para senior atau pembimbing yaitu anggota BEM J (badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan), hal tersebut hanya bersifat drama, tidka secara sengaja ataupun motif apapun. Menurut senior, hal tersebut juga sebagai pembelajaran mental bagi para peserta yang akan menjadi mahasiswa agar mntal mereka semakin kuat. Menurutnya juga jika peserta yang perna berkecimpung dalam organisasi menganggap bentakan seperti yang ada pada kegiatan pra TD adalah hal yang wajar dilakukan.

Paparan dari senior tersebut memang diakui oleh subyek kita yang menjadi peserta pra TD, bahwa bentakan pada acara tersebut memanglah wajar-wajar saja agar para pesertanya tidak bandel atau *ngelamak*, apalagi pembelajaran yang demikian itu memang seharusnya ditujukan pada peserta yang susah untuk diatur. Meburutnya, hal tersebut juga sebagai pembelajaran. bahkan ia mengakui jika ia sebagai senior, ia juga akan melakukan hal yang sedemikian kepada juniornya, namun bukan karena motif balas dendam namun hanya pemberian pembelajaran untuk melatih mental saja. Menurut subyek informan yang lainnya, kegiatan pra TD merupakan kegiatan yang penting atau berguna karena pada kegiatan tersebut peserta juga diajarkan untuk mandiri, cepat tanggap agar jika setiap ada masalah bisa diselesaikan dengan tepat. Hal tersebut memang bermanfaat, namun menurutnya cara penyampainnya saja yang terlalu keras. Menurut informan, senior yang memberikan bentakan pada peserta ada motif tersendiri yaitu untuk kebaikan para peserta PKKMB.

Dari data yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat diintepresasikan bahwa kegiatan PKKMB pada fakultas ilmu sosial jurusan pendidikan sejaras memang ditemukan adanya *bullying* verbal yaitu berupa bentakan. Namun, penerimaan tersebut sesuai dengan sifat dasar para peserta atau pengalaman para pesertanya. Jika mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan dalam suatu pengenalan lingkungan baru, maka hal tersebut tidak menimbulkan efek atau bahkan mereka tidak merasa di bully. Namun, ada juga para peserta yang sifatnya memang tidak suka dbentak atau mereka tidak pernah ikut dalam organisasi sehingga

menyebutkan hal tersebut termasuk hal yang tidak wajar. Dari situ mereka merasa di bully dengan bentakan tersebut sehingga menimbulkan efek tertekan bahkan ada yang efeknya hingga jatuh sakit. Pada dasarnya, kegiatan PKKMB adalah kegiatan hal yang positif dan mendidik bahkan dalam kegiatan PKKMB diajarkan kepada mereka untuk melatih mental dan belajar mandiri. Namun, memang penyampainya saja yang terlalu keras meskipun itu hanya sebuah drama. Sehingga menyebabkan mereka yang tidak terbiasa pun merasakan tekanan.

Sehubungan dengan hal tersebut dianalisis dari solidaritas organik dan mekanik Durkheim, dimana peneliti mengambil dari sisi integrasi individu yang tidak terlalu kuat yang disebabkan oleh individu itu sendiri maupun dari atmosfer lain, maka akan menyebabkan efek tekanan pada perilaku asrah individu sehingga menyebabkan individu terombang-ambing. Sehubungan dengan penelitian ini, dimana ditemukan bahwa individu yang tidak pernah mengikuti organisasi, maka pembelajaran yang caranya disampaikan dengan cara bentakan tersebut merupakan hal yang tidak wajar sehingga menimbulkan efek tersendiri. Jika pada peserta yang pernah berkecimpung dalam organisasi, dimana integrasi mereka dikatakan kuat karena terbiasa berada dalam suatu kelompok, menanggapi hal tersebut adalah hal yang wajar dalam kegiatan PKKMB. Mereka juga umumnya mengetahui bahwa hal tersebut untuk menjadi bentuk pembelajaran bagi peserta PKKMB.

Sehubungan dengan sistem yang ada di perguruan tinggi, berlaku fungsi manifest dan laten Sistem pengajaran yang diharapkan baik dari dosen ataupun dari senior ternyata tidak hanya berjalan lempeng-lempeng (datar, selalu ada imbas positif) namun pada dasarnya selalu ada yang terlalu berlebihan bersikap hingga tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukannya, lama-kelamaan menjadi sebuah hal yang biasa dilakukan (menjadi kultur). Namun, pada kekerasan verbal yang dilakukan oleh senior pada saat kegiatan PKKMB pada fakultas ilmu sosial pada jurusan sejarah, hanyalah sebagai pembelajaran atau bersifat drama

tidak ada motif balas dendam pada kegiatan PKKMB. Namun, pada dasarnya cara penyampaian dengan cara bentakan itulah yang sudah menjadi tradisi oleh senior yang ditujukan kepada juniornya atau para peserta. Pertama mungkin tidak masalah tetapi setelah menjadi sesuatu yang biasa bahkan kultur wajib, efek *bullying* barulah terasa. Namun, efek yang dirasakan oleh para peserta yang merasakan *bullying* hanyalah efek sesaat pada kegiatan itu saja. Sehingga tidak sampai hingga mengganggu adaptasi mereka dengan lingkungan kampus.

Dari data penelitian sebelumnya yang ditulis pada jurnal Kiley Schlieper pada jurnal yang berjudul *Experience of Bullying between Genders - A Quantitative Study done at the University of New Hampshire*. Pada studi kuantitatif tersebut memaparkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam pengalaman *bullying* di area kampus. Pada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu *bullying* pada masa PKKMB di perguruan tinggi bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin untuk *bullying* yang dipraktikan. Lebih jelasnya, pada masa pra TD itu senior mencari kesalahan pada semua pesertanya dan tindakannya tersebut untuk semua peserta PKKMB yaitu untuk bertindak tegas dengan cara bentakan. Dalam penelitian ini memunculkan asumsi bahwa tindakan *bullying* verbal yang dilakukan pada kegiatan PKKMB termasuk tujuan pembelajaran sebagai pelatihan mental.

Meninjau dari teori Durkheim tentang solidaritas mekaniknya pada penelitian ini bahwasannya siapa mahasiswa yang terbiasa mengikuti suatu organisasi dalam artian integrasi yang menciptakan penanaman itu kuat maka mereka membenarkan dan bersifat maklum tentang adanya perilaku bentakan yang dilakukan senior kepada pesertanya. Namun, bagi mereka yang tidak mengikuti suatu organisasi maka mereka menganggap hal tersebut merupakan hal yang tidak wajar sehingga mental mereka gampang jatuh dan lebih merasakan efeknya.

PENUTUP

Simpulan

Pada saat kegiatan PKKMB di jurusan pendidikan sejarah FIS UNESA tidak ditemukan adanya

bullying fisik, baik yang berupa kekerasan seperti pukulan, hukuman fisik dan beban tugas yang

banyak. Pada kegiatan PKKMB tersebut mahasiswa tidak dibebani tugas yang banyak. Memang mereka diwajibkan untuk memakai perangkat yang harus dipakai pada saat kegiatan PKKMB, namun peralatan tersebut bahkan sudah disediakan oleh panitia. Pada kegiatan PKKMB para senior lebih bersifat tegas dengan cara membentak-bentak mahasiswa baru yaitu dengan jalan mencari kesaalahan pada mahasiswa baru.

Bentuk *bullying* pada kegiatan PKKMB tersebut termasuk *bullying* verbal yaitu dengan cara bentakan. Memang motif senior adalah hanya untuk pelatihan mental para mahasiswa baru dan perilaku membentak tersebut adalah sebagian dari drama pada saat kegiatan tersebut. Efek *bullying* verbal sendiri adalah tekanan mental dan bahkan jatuh sakit. Efek tekanan mental sendiri akan mengganggu dalam beradaptasi, keterbatasan

Saran

Kegiatan pengenalan dunia kampus pada mahasiswa baru semestinya dihindarkan dari bentuk-bentuk perpeloncoan. Kegiatan seperti ini semestinya benar-benar bersifat mendidik sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mengenalkan dunia kampus bagi mahasiswa baru. Motif balas dendam semestinya tidak ditonjolkan dalam kegiatan ini. Untuk mengurangi hal tersebut adalah dengan cara mengurangi perpeloncoan yang tidak ada tujuan yang jelas dan tidak mendidik.

Para pembimbing sebaiknya memberikan perilaku yang tegas namun masih tetap bisa diterima dan dihormati oleh para peserta PKKMB. berikanlah kesan positif tapi menyenangkan pada kegiatan pengenalan lingkungan baru. Selain memberikan pelajaran yang berguna dan memberikan kesan yang positif, berikanlah kesan yang menyenangkan agar bisa diingat oleh peserta sebagai simbol bahwa kegiatan pengenalan kampus adalah kegiatan yang menyenangkan. Hal tersebut juga dapat mengurangi adanya motif balas dendam pada setiap kegiatan pengenalan dunia kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
Surabaya: Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi.

dalam bergaul, ataupun dalam pembelajaran. Jadi, pada saat kegiatan PKKMB pada jurusan pendidikan sejarah FIS UNESA, masih terdapat *praktikbullying* verbal yang menimbulkan efek tekanan tersendiri pada pesertanya. Namun, pandangan peserta masih ada yang positif dalam hal tersebut dan memberikan pemaparan masih dalam taraf yang wajar meskipun terdapat kekerasan psikis berupa bentakan pada kegiatan tersebut. meskipun terdapat tindakan kekerasan psikis berupa bentakan, namun tidak lantas menyebabkan efek dalam jangka waktu yang panjang dengan perlakuan kekerasan serupa yang dilakukan di masyarakat yang dapat menyebabkan masalah-masalah sosial. Jadi, tidak semua *bullying* pada kegiatan pengenalan lingkungan kampus memberikan efek yang merugikan masyarakat.

Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George dan Goodman Douglas J. 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

UNESA. 2012. *Pedoman Penulisan Artikel E-Journal Unesa*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Online). (<http://ejournal.unesa.ac.id/data/template-ejournal-unesa.doc>). Diakses 24 Mei 2013)

Schlieper, Kiley. 2012. *Experience of Bullying between Genders - A Quantitative Study done at the University of New Hampshire*. Jurnal. _____ (Online). (http://www.unh.edu/sociology/media/pdf/journal2012/P12_Schlieper.pdf). Diakses 15 Februari 2013)

Charlton, Angela L. 2009. *School Counselors' Perceived Self-Efficacy for Addressing Bullying in the Elementary School Setting*. Jurnal _____ (Online). (http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd04132009102024/unrestricted/Charlton_AL_May_2009%5B1%5D.pdf), diakses 15 Februari 2013

